

AKUNTANSI ISLAM DALAM PERSPEKTIF SUBSTANSISME DAN SIMBOLISME

Nursiam & Agung Riyardi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Shari'ate financial and business corporates have significant roles to emerge shori'ate or Islamic accounting. Based on the norm of accountability that was implemented, one can find out whether substasim exist on the Islamic accounting ethnics or principles. One can also find out whether symbolism exists on the Islamic form of accounting, and whether both of them are convergence. If form Shari'ate financial and business corporates cannot be found out the existence one of both, the conclusion is accounting knowledge is a technical knowledge, it does not have ideological contains and there is no shari'ate or Islamic accounting.

Keywords: accountability, symbolism, substansism, shari'ate accounting, shari'ate financial and business corporates.

PENDAHULUAN

Dalam mempraktekkan ajaran agama Islam, sebagian umat Islam pada saat ini terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok substansisme dan kelompok simbolisme. Klasifikasi pada kedua istilah ini, secara keilmuan tidak populer, apalagi sebagai suatu isme (*madzab/school*). Hal ini berbeda dengan klasifikasi yang sudah mapan dan diakui sebagaimana telah diatur oleh Abdullah (2000). Namun pada faktanya keduanya merupakan suatu hal yang riil di tengah umat Islam. Ekonomi Islam, misalnya, ada yang mengartikulasikannya sebagai substansi nilai-nilai Islam dalam ilmu ekonomi, seperti kejujuran, namun juga ada yang mengartikulasikan dalam bentuk simbol, seperti bank syari'ah, asuransi takaful atau lembaga zakat.

Salah satu klasifikasi yang mirip dengan klasifikasi substansisme dan simbolisme adalah klasifikasi yang dikemukakan Liddle (1998),

yaitu substansialis dan skripturalisme. Namun demikian klasifikasi tersebut kurang mampu menggambarkan konsep substansisme dan simbolisme. Klasifikasi substansialis dan skripturalisme menggambarkan polarisasi keduanya dengan ketat, substansialis berbeda dengan skripturalisme, dan skripturalisme berbeda dengan substansialis. Hal ini berbeda dengan substansisme dan simbolisme yang klasifikasi keduanya tidak menunjukkan polarisasi ketat, bahkan cenderung cair dan tidak menunjukkan satu lebih benar dari yang lain, simbolisme tidak menunjukkan lebih benar dari substansisme atau substansisme tidak menunjukkan lebih benar dari simbolisme.

Perbedaan klasifikasi tersebut juga disebabkan perbedaan pandangan mengenai argumentasi dasar pengklasifikasian. Dimana argumentasi klasifikasi substansisme dan simbolisme muncul adalah beratnya mempraktekkan ajaran agama Islam dalam hegemoni kapitalisme yang sekuler. Sedangkan argumentasi klasifikasi substansialis dan skripturalisme adalah kelaziman adanya berbagai kelompok dan kelas sosial di tengah masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya secara mencolok.

Apabila diringkaskan perbedaan antara substansialis-skripturalisme dengan substansisme dan simbolisme sebagai berikut:

Tabel 1. Substansialis-Skripturalisme dengan Substanisme-Symbolisme

	Substansialis-skripturalisme	Substanisme-simbolisme
Latar belakang klasifikasi	Masyarakat selalu terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda-beda	Praktek ajaran Islam dalam hegemoni Kapitalisme
Polarisasi	Jelas dan tegas	Cair

Untuk mengamati perilaku akuntansi Islam, pendekatan substansisme-simbolisme lebih cocok daripada pendekatan substansialis-skripturalisme, sebab pada kenyataannya polarisasi pandangan mengenai akuntansi Islam di antara kelompok substansisme dan simbolisme lebih cair. Adakalanya seorang yang berpandangan akuntansi Islam dengan pola substansisme, namun tidak menutup kemungkinan di waktu lain menggunakan pola simbolisme. Demikian pula sebaliknya, bukti kongkrit konvergensi keduanya dapat dilihat pada publikasi *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (2002)* mengenai Standar Akuntansi, Auditing dan pengaturan (*governance*) untuk Institusi Keuangan Islam. Standar tersebut meliputi akuntansi, auditing, pengaturan (*governance*) dan juga di dalamnya ada standar etika.

AKUNTANSI

Akuntansi adalah sistem informasi kuantitatif mengenai kondisi bisnis suatu perusahaan. Pernyataan bahwa akuntansi adalah suatu sistem, menunjukkan bahwa dalam sistem tersebut bertujuan pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan penginterpretasian data kuantitatif mengenai kondisi bisnis suatu perusahaan (Niswonger, Warren dan Fess, 1992). Sedangkan pernyataan bahwa akuntansi adalah sistem informasi menunjukkan bahwa akuntansi sedang mengkomunikasikan kondisi bisnis kepada suatu pihak, yang mana dengan adanya informasi dan komunikasi tersebut dapat dilakukan pengambilan keputusan (Harahap, 1997). Adapun penggunaan istilah kuantitatif menunjukkan bahwa sistem informasi tersebut berisi data-data keuangan. Sedangkan kondisi bisnis suatu perusahaan adalah posisi keuangan dan hasil perusahaan tersebut dalam satu satuan waktu tertentu.

Berdasarkan definisi tersebut, maka sebenarnya akuntansi adalah masalah teknis mengenai bagaimana melaporkan kondisi keuangan perusahaan secara tepat dan faktual. Dalam istilah lain disebutkan bahwa akuntansi adalah teknik pengumpulan data serta bahasa komunikasi ekonomi bagi perorangan maupun lembaga (Niswonger, Warren dan Fess, 1992). Dan oleh karena itu, akuntansi adalah ilmu yang bersifat teknis, sebab di dalamnya tidak terdapat muatan-muatan ideologi dan keyakinan. Adanya prinsip-prinsip dasar akuntansi tidak menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut setara dengan ideologi dan keyakinan. Sehingga tidak ada istilah akuntansi Islam dan tidak ada istilah akuntansi konvensional. Yang ada adalah akuntansi, sebagai serangkaian informasi kondisi bisnis yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja untuk mengambil keputusan.

Dalam perspektif seperti itu, dimasukkannya berbagai substansi nilai ekonomi Islam, tidak akan memiliki signifikansi tertentu terhadap akuntansi, tetap saja akuntansi adalah akuntansi sebagaimana adanya. Demikian juga, dimasukkannya berbagai simbol akuntansi Islam tidak memiliki signifikansi terhadap akuntansi.

AKUNTANSI DAN AKUNTABILITAS

Selain terkait dengan pengambilan keputusan, akuntansi terkait pula dengan akuntabilitas. Artinya akuntansi bukan sekedar sistem informasi kondisi bisnis namun adalah sarana manajemen mempertanggungjawabkan pengelolaannya atas harta kekayaan perusahaan yang diamanahkan kepada pemiliknya (Harahap, 1999). Jadi di dalam akuntansi terdapat dua komponen, yaitu akuntansi kondisi bisnis dan akuntansi akuntabilitas.

Menurut Hameed (2003), keterkaitan akuntansi dengan akuntabilitas menyebabkan spektrum akuntansi menjadi luas. Dikemukakannya sebagai berikut:

Accountability is duty of an entity to use (and prevent the misuse) of the resources entrusted it in an effective, efficient and economical manner, within the boundaries of the moral and legal framework of the society and to provide an account of its actions to accounted who are not only the person who provided it with its financial resources but to groups within society and society at large.

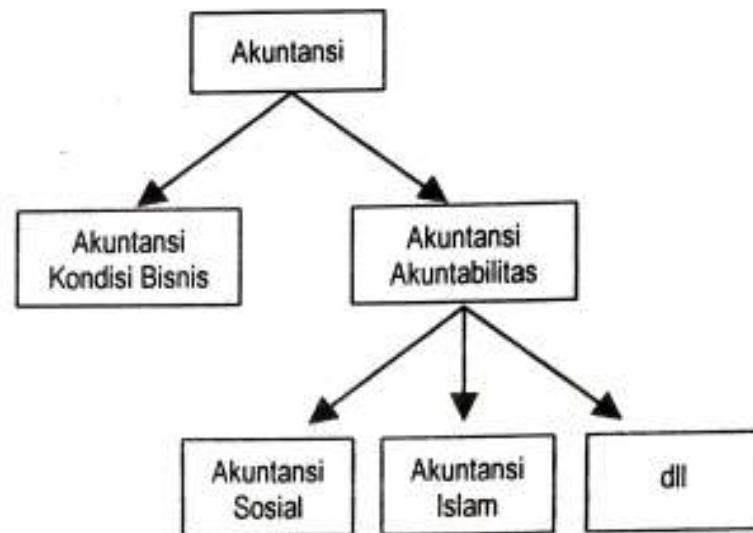
Apabila perspektif akuntabilitas sebagaimana dikemukakan Harahap dibandingkan dengan yang dikemukakan oleh Hameed, maka terlihat sebagai berikut:

1. Pertanggungjawaban tersebut tidak sekedar mempertanggungjawabkan pengelolaan namun meliputi aspek moral dan *legal framework* dalam masyarakat.
2. Pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik usaha namun juga kepada masyarakat.

Justru berkaitan dengan hal itu, yaitu akuntabilitas maka akuntansi memerlukan *way of life* dan ideologi baru yang memberi semangat dan dorongan kuat untuk mengarahkan akuntansi pada akuntabilitas.

Way of Life dan ideologi lama, yaitu menghamba kepada pemilik modal – kalau itu benar sebagai *way of life* dan ideologi akuntansi kondisi bisnis – dirasakan tidak memadai lagi dan penuh kontradiksi apabila dihadapkan dengan akuntansi akuntabilitas. Dan semangat akuntabilitas, atau lebih khusus lagi semangat menemukan *way of life* dan ideologi baru bagi akuntansi akuntabilitas inilah yang mendorong munculnya model akuntansi non konvensional, seperti akuntansi sosial, akuntansi lingkungan dan akuntansi Islam. Dimana untuk akuntansi Islam dapat pula disebut sebagai *Shari'ate accounting (knowledge)*, sebagaimana dalam pengertian Triyuwono dan Gaffikin (2003) dan bentuknya masih embrional.

Sehingga sesungguhnya akuntansi Islam, dalam bentuk embrionalnya berupa ideologi akuntansi Islam maupun prinsip-prinsip dan etika akuntansi Islam, atau nantinya dalam bentuk teknis dan praktis – apabila ada – adalah bagian dari akuntansi akuntabilitas, dimana akuntansi akuntabilitas merupakan pengembangan dari akuntansi kondisi bisnis. Perspektif ini apabila digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Perkembangan Akuntansi

Hal ini pulalah yang menjadi alasan dasar untuk meragukan eksistensi akuntansi Islam atau akuntansi syari'ah. Sebab dalam gambar tersebut terlihat sekali bahwa akuntansi Islam hanyalah bagian dari akuntansi akuntabilitas. Akuntansi Islam bukan suatu ilmu atau pengetahuan tersendiri yang berdiri sendiri lepas dari akuntansi konvensional, namun akuntansi Islam bagian dari akuntansi yang sudah ada. Sebagai perbandingan, hal itu berbeda sekali dengan posisi ekonomi Islam di hadapan ekonomi konvensional. Ekonomi Islam memiliki tujuan dan metode penerapan yang berbeda dibandingkan dengan tujuan dan metode penerapan ekonomi kapitalisme dan ekonomi sosialisme (Riyardi, 2003). Sedangkan akuntansi akuntabilitas Islam, tetap merupakan bagian dari akuntansi dan akuntansi kondisi bisnis.

Namun dengan mengabaikan kemungkinan tersebut, dan menggunakan argumentasi deduksi menuju teori baru akuntansi Islam maka eksistensi akuntansi Islam dikatakan ada secara signifikan, dimana para pelaku akuntansi Islam mencoba mempraktekkan, mengimplemen-tasikan dan menginternalisasikan ajaran agama Islam dalam akuntansi akuntabilitas.

Pada dataran ideologi Islam untuk akuntansi akuntabilitas, tidak terdapat perbedaan antara kalangan substansisme maupun simbolisme. Semuanya sepakat menggunakan Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 282 sebagai landasan *way of life* dan ideologis akuntansi Islam. Surat tersebut memiliki terjemahan: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana*

Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang berhutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wakilnya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi di antara kamu ...”.

Namun apabila ayat ini dicermati secara mendalam, sesungguhnya ayat ini tidak terkait dengan akuntansi maupun akuntabilitas. Ayat ini membahas tentang persaksian dalam muamalah hutang piutang, dimana saksi bisa melalui bukti tertulis, atau melalui adanya saksi yang menyaksikan akad hutang piutang tersebut. Jadi, ayat yang menjadi landasan akuntansi Islam ini, tidak memancarkan sedikitpun sistem akuntansi Islam. Bahkan menjadi pembenar bagi berbagai kalangan untuk menunjukkan bahwa akuntansi *nirideologi*. Sebab ayat Al-Baqarah 282 tidak menerangkan sedikitpun mengenai akuntansi, namun dijadikan dasar bagi akuntansi Islam, sehingga kalangan yang berargumentasi bahwa akuntansi *nirideologi* mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya akuntansi adalah teknik.

Adapun pada tingkat praktis, yaitu prinsip dan bangunan akuntansi, kalangan substansisme cenderung untuk membahas akuntansi Islam pada tingkat prinsip akuntansi yang berisi moral dan etika akuntansi Islam. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Triyuwono dan Gaffikin (2003)

The primary aim of the Shari'ate accounting knowledge is actually to guide individuals in creating Tawhidic realities which entrap members of society in "divine networks" and make them to be self-consciousness about their real nature as vice-regent of God on earth whose duty is to disseminate mercy for all creatures in the form of worship.

Sedangkan kalangan simbolisme cenderung membahas bangunan akuntansi Islam. Sebagai contoh, Toshikazu Hayashi dan Harahap (1997), mengajukan *market price* sebagai metode penilaian dan bukan *historical cost*. Contoh lain adanya simbol-simbol Islam dalam akuntansi adalah adanya akuntansi terhadap zakat, yaitu dalam informasi akuntansi dikemukakan apakah kewajiban membayar zakat sudah dilaksanakan atau belum. Penginformasian ini mudah dilakukan dalam akuntansi, sebab metode pelaporannya sama dengan akuntansi terhadap pajak. Simbolisasi Islam dalam akuntansi juga dapat dilakukan dengan cara melaporkan apakah terjadi kegiatan riba, perjudian dan berbagai

aktifitas ekonomi yang dilarang oleh agama Islam, misalnya korupsi dan manipulasi. Bahkan apabila selama ini telah dikenal akuntansi atau minimal tata buku untuk perusahaan, seperti CV, Koperasi dan PT, maka karena di dalam sistem ekonomi Islam mengintroduksikan *syirkah* (kerja sama bisnis) sebagai modal bersama (Muhammad, 2003), maka kalangan simbolisme berargumen bahwa simbolisasi akuntansi Islam dapat dilakukan dalam bentuk akuntansi Islam mengenai *syirkah* atau minimal tata buku dalam akuntansi Islam mengenai *syirkah*.

KONVERGENSI SIMBOLISME DAN SUBSTANSISME

Kecenderungan di masa mendatang terhadap eksistensi simbolisme dan substansisme adalah konvergensi. Keduanya akan saling mendekat dan bukannya menjauh satu dengan lainnya. Ada beberapa alasan yang mendukung hal tersebut, yaitu:

1. Separasi simbolisme dan substansisme bersifat cair, tidak seperti skriptualisme dengan substansialisme, seperti dikemukakan Liddle. Kalangan substansisme yang mengintrodusir etika, tidak menolak simbol-simbol Islam (dalam akuntansi). Mereka mengasumsikan bahwa simbol-simbol tersebut akan bisa diderivasikan dari etika, jadi ketika etika akuntansi adalah etika akuntansi Islam, nantinya akan muncul simbol-simbol akuntansi Islam. Perhatikan pernyataan Triyuwono dan Gaffikin berikut ini:

Accounting (knowledge) is one of the important means of reflecting reality, as different surfaces (values) will reflect different realities. When a reality has been socially constructed based on ethical values – Shari'ate (Islamic) values, there is a need, in order to reflect the same reality, for conceptualising and constructing accounting knowledge based on the same values.

Demikian juga kalangan simbolisme Islam, tidak menaruh keberatan terhadap masuknya etika akuntansi Islam, bahkan mereka memandang bahwa adanya etika akuntansi Islam tersebut memperkuat posisi simbol yang mereka tawarkan.

2. Wilayah konsep yang mereka masuki, yaitu akuntansi Islam, merupakan wilayah yang relatif 'aman' dari kepentingan nonIslam. Bandingkan dengan konsep anti riba yang berbenturan langsung dengan konsep bunga, yang sudah mengakar demikian kuatnya dalam kehidupan ekonomi. Simbolisme dan substansisme dalam wilayah tersebut telah mengarah pada skriptualisme dan substansialisme.

3. Tidak ada hambatan ideologis dan psikologis, serta hambatan-hambatan lainnya yang menghambat konvergensi.

AKUNTANSI LEMBAGA EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM

Walaupun dengan derajat signifikansi yang rendah, diperkirakan akuntansi lembaga ekonomi dan keuangan Islam merupakan pintu bagi terwujudnya akuntansi Islam sekaligus konvergensi kalangan substansisme dan simbolisme. Sebab, praktik akuntansi pada lembaga ekonomi dan keuangan Islam sebenarnya merupakan alat uji praktis untuk menemukan eksistensi akuntansi Islam. Apabila darinya ditemukan konsep sistem informasi dan akuntabilitas yang berbeda dengan konsep konvensional, maka sebenarnya telah ditemukan akuntansi Islam. Namun apabila tidak ditemukan konsep yang berbeda, atau konsep konvensional dapat diaplikasikan pada akuntansi lembaga ekonomi dan keuangan Islam, maka belum ditemukan akuntansi Islam.

Pada saat yang sama akuntansi lembaga ekonomi dan keuangan Islam tersebut menguji eksistensi simbolisme dan substansisme dan konvergensi di antara keduanya. Hal itu terjadi manakala akuntansi Islam ditemukan melalui akuntansi lembaga dan keuangan Islam, maka dapat dicermati dalam akuntansi lembaga ekonomi dan keuangan Islam tersebut manakah yang lebih besar eksistensinya, apakah simbolisme atau substansisme, sekaligus apakah di antara keduanya terjadi konvergensi atau tidak.

Dan apabila akuntansi lembaga ekonomi dan keuangan Islam tidak terbukti eksistensinya, akan terjadi *set back* paradigma, yaitu akuntansi adalah ilmu teknis yang tidak perlu tambahan apapun di belakangnya, apakah akuntansi konvensional atau akuntansi Islam. Penambahan penekanan dari akuntansi untuk pengambilan keputusan menjadi akuntansi akuntabilitas, tidak akan menyebabkan prinsip dan bangunan akuntansi berubah total. Hal itu hanyalah perubahan pada penekanan semata, sesuai dengan tuntutan zaman.

Dan justifikasi tidak (perlu) adanya akuntansi Islam pun cukup kuat, sebagai contoh:

1. Landasan akuntansi Islam, yaitu surat Al-Baqarah ayat 282 mengenai akuntansi Islam terlalu mengada-ada dan berlebihan. Ayat tersebut tidak berbicara masalah akuntansi sama sekali, baik akuntansi sebagai serangkaian informasi untuk mengambil keputusan atau akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban pengelolaan harta. Ayat tersebut membahas *muamalah* harta antara dua pihak, dimana bila dikhawatirkan terjadi sengketa di masa mendatang, maka harus diantisipasi misalnya ada yang

menuliskan muamalah tersebut atau adanya saksi terhadap muamalah tersebut. Seandainya tidak dikhawatirkan adanya persengketaan, maka tidak adanya saksi dan penulis tidak menjadi masalah.

2. Adanya hadis yang berbunyi: "*Kamu lebih tahu urusan duniamu*". Hadis ini membahas masalah teknis-teknis produksi merupakan urusan akal mausia. Artinya, bentuk teknis yang paling cocok untuk digunakan manusia maka manusialah yang memikirkannya. Dan karena akuntansi termasuk teknis, maka akuntansi tidak terbagi menjadi akuntansi Islam dan akuntansi konvensional.
3. Akuntansi Islam sendiri belum jelas bentuk konkritnya. Misalnya saja, walaupun pada masa kejayaan Islam yang lalu terdapat proyek-proyek raksasa, atau terdapat bisnis konglomerasi, namun pada peninggalan sejarah kebesaran Islam tersebut tidak ditemukan peninggalan sejarah akuntansi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2000. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan.
- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. 2002. *Accounting, Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institutions*, Manama, Bahrain: AAOIFI.
- Burns, Robert. B., 2000. *Introduction to Research Methods*. London: Sage Publication.
- Dey, Colin, 2003. *Social Accounting and the Critical Project: A Note on the Use of Ethnography as an Active Research Methodology* (Online), (<http://www.lesman.ac.uk>, diakses tanggal 27 Juni 2003).
- Hammeed, Shahul, bin Hj, Mohammed Ibrahim. 2003. *From Conventional Accounting to Islamic Accounting*, (Online), (<http://www.ibfnet.com>, diakses tanggal 17 Juni 2003)
- Harahap, Sofyan Safri, 1999. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liddle, R. William, 1998. "Skriptualisme Media Dakwah: Sebuah Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam *Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Muhammad. 2003 *Nizhomul Iqtishodiy fil Islam*, Jakarta: Darul Khilafah.

- Niswonger, C. Rollin, Fess, Philip E., Warren, and Carl S. 1990, *Accounting Principles*, Illinois: South Western Publishing Co.
- Riyardi, Agung, 2003. *Lembaga Ekonomi dan Keuangan Islam*. Surakarta: Fakultas Ekonomi UMS.
- Triyuwono, Iwan dan M. Gaffikin. 2003. *Shari'ate Accounting: An Ethical Construction of Accounting Knowledge*. (Online), (<http://www.ibfnet.com>, diakses 17 Juni 2003).